

Kalpataru Jangan Sebatas Rutinitas Surabaya Dipertimbangkan Jadi Kota Pembina

Anugerah lingkungan tahunan, seperti Kalpataru, Adipura, dan Adiwiyata, jangan terjebak pada rutinitas dengan standar penilaian yang mandek. Pemberian penghargaan tersebut diharapkan didasarkan pada penilaian yang berkesinambungan.

"Kita perlu pikirkan sistem pemberian penghargaan ini, apakah bisa ditingkatkan standarnya. Kalpataru, Adipura, dan Adiwiyata selama ini hanya didasarkan pada snapshot, pencapaian pada masa setahun sebelumnya," kata Wakil Presiden Boediono ketika memberikan sambutan pada pemberian penghargaan lingkungan hidup di Auditorium Sekretariat Wakil Presiden, di Jakarta, Kamis (5/6).

Tahun ini, Kalpataru diberikan kepada 13 orang/kelompok, Adipura Kencana bagi 15 kota, dan Adiwiyata bagi 44 sekolah dari 10 provinsi. Hingga tahun 2014, penerima Kalpataru mencapai 326 individu/kelompok masyarakat. Kalpataru diberikan kepada orang/kelompok masyarakat yang berupaya menyelamatkan lingkungan. Adipura diberikan bagi pemerintah kota/ kabupaten yang memperhatikan kebersihan. Adiwiyata adalah penghargaan bagi sekolah berbudaya lingkungan. Menurut Boediono, perbaikan standar penghargaan lingkungan hidup, antara lain, dapat dilakukan dengan hanya memberikan kepada daerah yang mampu menjaga lingkungan hidup beberapa tahun berturut-turut. "Atau, pencapaian perbaikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan sistem setempat, sekolah, atau apa pun, bahkan terintegrasi dengan budaya hidup sehari-hari," ujar dia.

Isu lingkungan hidup, lanjut Wapres, bisa didekati dengan dua jalur. Pertama, kebijakan umum yang dibuat pemerintah daerah atau pusat. Kedua, gerakan masyarakat. Dua unsur itu harus disesuaikan agar saling mendukung. Di tempat terpisah, Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya mengatakan, lingkungan hidup adalah bagian pelayanan publik. "Maka, setiap pemerintah daerah harus memastikan air, makanan yang dikonsumsi, dan udara yang dihirup setiap hari itu layak," kata dia. Semua pihak pun harus bertanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan. "Jangan bicara pembangunan tanpa bicara lingkungan," kata dia dalam sambutan penghargaan bertema "Satukan Langkah Lindungi Ekosistem Pesisir dari Dampak Perubahan Iklim".

Kota pembina Adipura

Tahun ini, Kota Surabaya tiga kali berturut-turut menerima penghargaan Adipura Kencana kategori kota metropolitan. Nilai yang diperoleh melebihi kota-kota lain. Atas dasar itu, Kota Surabaya dipertimbangkan menjadi kota pembina Adipura. "Standar Kota Surabaya sudah tinggi sehingga perlu berperan lebih sebagai pembina supaya daerah lain ikut maju di bidang lingkungan," kata anggota Dewan Pertimbangan Adipura, Johan Silas. Inilah tujuan utama Adipura, yaitu mendorong daerah-daerah agar bersama-sama berinovasi mengelola lingkungan.

Penghargaan Adipura Kencana itu diserahkan Wapres Boediono kepada Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini di Jakarta. Selain Surabaya, Adipura Kencana kategori kota metropolitan juga diberikan, antara lain, kepada Kota Tangerang, Kota Palembang, Kota Malang, Kota Magelang, Kota Kendari, Kota Pati, Kota Martapura, Kota Balikpapan, dan Kota Probolinggo. Menurut Johan, keunggulan Surabaya adalah partisipasi warga dan kemandirian kota mengelola lingkungan, seperti munculnya kampung hijau dan bank sampah. Keunggulan lain, pengelolaan taman-taman kota yang tak hanya enak dilihat, tetapi juga dapat diakses warga. Dari Ambon, yang kembali menerima Adipura, dilaporkan, banyak respons muncul. "Prestasi ini harus jadi tantangan Pemkot Ambon. Kami harap pesisir Teluk Ambon juga diberi perhatian serius karena kondisi teluk kian memprihatinkan," kata Pelaksana Tugas Pusat Penelitian Laut Dalam Maluku dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Augy Syahailatua. Tahun ini, penghargaan Kalpataru kategori perintis lingkungan diberikan kepada lima orang, kategori pengabdian lingkungan untuk tiga orang, kategori penyelamatan lingkungan untuk empat kelompok, dan kategori pembina lingkungan untuk dua lembaga. (ATO/DEN/FRN/A12)